Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 20 – No. 2, Oktober 2026, pp.320-332
https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i2.36525
Open Access: https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi

ISSN 1907-6665 (Print)
ISSN 2622-0474 (Online)

KLASIFIKASI DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON EBEG MASYARAKAT BANJARNEGARA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Nur Fateah[1], Tommi Yuniawan[2], Imam Baihaqi[3], Susy Zahra Annisa Faradilla[4*]
[1]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
**Corresponding Author:* susyzahraaf23@students.unnes.ac.id alfath23@mail.unnes.ac.i\

Article History

Received : 14/10/2026
Revised : 16/10/2026
Accepted : 30/10/2026
Published : 02/10/2026

Keywords:
Cultural knowledge system, Cultural lexicon, Cultural meaning, Ebeg, Ethnolinguistics.

Kata Kunci:
Sistem pengetahuan budaya, Leksikon budaya, Makna kultural, Ebeg, Etnolinguistik.

Abstract. Ebeg is a traditional performing art of the Banyumasan community that embodies various cultural values, ritual practices, and local knowledge systems. This study aims to describe the classification of Ebeg lexicons used by the Banjarnegara community and to reveal their cultural meanings from an ethnolinguistic perspective. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving shamans, dancers, musicians, and community elders. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and classified through Spradley's domain analysis. The findings identified 25 lexicons grouped into three cultural domains: pre-performance rituals, performance stages, and spiritual actors and roles. These lexicons reflect cultural values related to self-purification, respect for ancestors, social solidarity, and beliefs in spiritual entities. The study also reveals a detailed local classification of mendem (trance), indicating a complex cultural categorization of spiritual experiences within the Ebeg tradition. The findings demonstrate that Ebeg lexicons function not only as linguistic units but also as representations of the cultural knowledge system that shapes the relationship between humans, ancestors, society, and the spiritual world in Banjarnegara.

Abstrak. Ebeg merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyumasan yang mengandung berbagai nilai budaya, praktik ritual, dan sistem pengetahuan lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi leksikon Ebeg yang digunakan oleh masyarakat Banjarnegara serta mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan pawang, penari, pengrawit, serta tokoh masyarakat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dipadukan dengan analisis domain Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 leksikon Ebeg yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain budaya, yaitu ritual pra-pementasan, tahapan pertunjukan, serta pelaku dan peran spiritual. Makna kultural yang terkandung dalam leksikon tersebut merefleksikan nilai penyucian diri, penghormatan kepada leluhur, solidaritas kelompok, serta keyakinan terhadap keberadaan entitas spiritual sebagai bagian dari kosmologi lokal masyarakat Banjarnegara. Penelitian ini juga menemukan adanya klasifikasi lokal yang rinci mengenai berbagai bentuk *mendem* yang menunjukkan kompleksitas kategorisasi pengalaman spiritual dalam tradisi Ebeg. Temuan tersebut menegaskan bahwa leksikon Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai satuan kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan budaya yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur, masyarakat, dan dunia spiritual.

How to Cite: Fateah, N., Yuniawan, T., Baihaqi, I., Faradilla, S.Z.A. (2026). KLASIFIKASI DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON EBEG MASYARAKAT BANJARNEGARA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20(2), 320-332. https://doi.org/10.21107/prosodi.v20i2.36525

Correspondence address:
Correspondence address: susyzahraaf23@students.unnes.ac.id
alfath23@mail.unnes.ac.i\

Publisher:
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunodjoyo Madura. Jln. Raya Telang, PO Box 2 Telang, Kamal, Bangkalan, Madura.
prosodi@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyimpan, mewariskan, dan mengungkapkan pengetahuan budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat menamai berbagai unsur kebudayaan sekaligus mengungkapkan nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan mereka. Duranti (1997) dan Foley (1997) membahas keterkaitan bahasa dengan kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap leksikon dalam suatu kebudayaan dapat menjadi salah satu cara untuk memahami pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat pemiliknya.

Salah satu ranah budaya yang menyimpan kekayaan leksikon adalah kesenian tradisional. Sebagai produk budaya, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi wadah transmisi nilai, norma, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Dalam konteks masyarakat Banyumasan, salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini adalah Ebeg (kuda lumping/jathilan). Menurut Mawardika (2020), istilah Ebeg berasal dari kata ebleg yang merujuk pada anyaman bambu berbentuk kuda kepang yang digunakan dalam pertunjukan. Kesenian ini telah menjadi bagian penting dari identitas budaya dan tradisi masyarakat setempat (Sholikhah & Widodo, 2022).

Keberadaan Ebeg masih dapat dijumpai di berbagai wilayah eks-Karesidenan Banyumas, meliputi Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, dan Cilacap, yang ditandai dengan masih aktifnya berbagai kelompok seni Ebeg di daerah tersebut (Handayani et al., 2024a). Eksistensi budaya tersebut semakin diperkuat melalui penetapan Ebeg sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia kategori seni pertunjukan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Ebeg tidak hanya memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan rakyat, tetapi juga memiliki nilai budaya yang penting untuk dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di balik popularitasnya sebagai seni pertunjukan rakyat, Ebeg memiliki dimensi budaya yang kompleks. Pertunjukan Ebeg tidak hanya menampilkan unsur tari dan musik, tetapi juga memuat berbagai ritual, praktik spiritual, simbol budaya, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dan istilah adat dalam konteks ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi sakral yang memuat aturan dan nilai-nilai etis masyarakat pendukungnya (Alan, 2021). Di samping itu, setiap unsur kebudayaan dan perlengkapan ritual pada dasarnya merupakan simbol budaya yang sarat akan makna filosofis serta kosmologis (Puspitasari & Saksono, 2024). Dalam konteks seni pertunjukan rakyat, seluruh rangkaian tata cara, properti, dan ekspresi para pelaku seni bertindak sebagai media representasi budaya (cultural representation) yang memuat nilai-nilai kearifan lokal (Puspitasari & Saksono, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Aprialzen et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk penggunaan bahasa, termasuk dalam penciptaan dan pemaknaan kosakata yang berkembang dalam suatu komunitas.

Dalam kajian etnolinguistik, leksikon dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Melalui leksikon yang digunakan dalam kesenian Ebeg, dapat ditelusuri cara masyarakat Banjarnegara mengategorikan pengalaman budaya, membangun sistem pengetahuan lokal, serta memaknai hubungan antara manusia, leluhur, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, pengkajian terhadap leksikon Ebeg menjadi penting karena mampu mengungkap realitas budaya yang direpresentasikan melalui bahasa (Rizkia et al., 2023).

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Namun demikian, keberadaan leksikon Ebeg saat ini menghadapi tantangan pelestarian. Handayani et al. (2024b) menunjukkan bahwa proses regenerasi pelaku seni Ebeg di Banjarnegara masih menghadapi kendala dalam pewarisan pengetahuan budaya, sehingga sebagian besar istilah tradisional masih dikuasai oleh pawang, sesepuh kelompok, dan pelaku senior. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap leksikon Ebeg beserta pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif etnolinguistik, hilangnya leksikon berarti hilangnya sebagian pengetahuan mengenai sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Leksikon budaya tidak hanya merepresentasikan sistem bahasa, tetapi juga menjadi media penyimpanan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi terhadap leksikon tradisional menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan warisan budaya lokal (Erawati et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, kesenian Ebeg telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian dari beragam perspektif keilmuan. Waltono (2011) meneliti tembang iringan pada kesenian Ebeg di Kabupaten Banjarnegara dengan fokus pada struktur dan makna tembang. Novella (2022) mengkaji fenomena indhang dalam pertunjukan Ebeg melalui pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman spiritual pelaku. Mawardika (2020) meneliti satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan Ebeg di Kabupaten Purbalingga melalui pendekatan etnolinguistik dan menemukan berbagai leksikon yang berkaitan dengan sesaji ritual. Sementara itu, Octaviani dan Fateah (2025) mengkaji leksikon kesenian Ebeg di Kabupaten Kebumen melalui pendekatan semantik dengan fokus pada makna leksikal dan makna kultural.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ebeg telah menjadi objek kajian yang menarik dalam bidang bahasa dan budaya. Akan tetapi, kajian sebelumnya masih berfokus pada aspek parsial, seperti struktur tembang, fenomena spiritual indhang, jenis sesaji, maupun makna semantis leksikon secara terbatas. Riset yang secara khusus mengintegrasikan inventarisasi leksikon, klasifikasi berdasarkan ranah budaya, serta analisis makna kultural pada kesenian Ebeg di Kabupaten Banjarnegara masih belum ditemukan.

Kabupaten Banjarnegara dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih memiliki kelompok-kelompok Ebeg yang aktif mempertahankan bentuk pertunjukan tradisional beserta unsur ritualnya. Kondisi ini memungkinkan ditemukannya leksikon-leksikon yang masih digunakan secara aktif dalam praktik budaya masyarakat setempat. Selain itu, pengamatan awal menunjukkan bahwa sejumlah istilah dalam pertunjukan Ebeg di Banjarnegara memiliki karakteristik dan variasi lokal yang khas dibandingkan dengan Ebeg di wilayah lain. Keberadaan variasi lokal inilah yang menjadikan Banjarnegara sangat relevan sebagai lokus kajian hubungan antara bahasa dan budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mendokumentasikan leksikon Ebeg masyarakat Banjarnegara secara komprehensif melalui klasifikasi tiga ranah budaya utama, yaitu: (1) ritual pra-pementasan, (2) tahapan pertunjukan, serta (3) pelaku dan peran spiritual. Kedua, penelitian ini mengungkap makna kultural di balik leksikon tersebut yang merefleksikan sistem kepercayaan, kosmologi, nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat, termasuk sistem klasifikasi lokal mengenai berbagai bentuk mendem yang belum banyak terdokumentasikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada inventarisasi kosakata semata, tetapi juga berupaya membongkar sistem pengetahuan budaya yang terepresentasi di dalamnya.

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnolinguistik yang memandang bahasa sebagai representasi budaya sekaligus sarana untuk memahami pandangan dunia *(worldview)* masyarakat pendukungnya (Foley, 1997; Duranti, 1997). Dalam konteks ini, leksikon dipahami sebagai satuan kosakata yang memuat makna kultural serta merefleksikan nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif. Guna mengidentifikasi hubungan antarleksikon, penelitian ini memanfaatkan analisis domain Spradley (1997) untuk mengelompokkan istilah-istilah Ebeg berdasarkan kesamaan fungsi dan konteks budayanya.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan klasifikasi leksikon Ebeg masyarakat Banjarnegara berdasarkan ranah ritual pra-pementasan, tahapan pertunjukan, serta pelaku dan peran spiritual; dan (2) mengungkap makna kultural yang terkandung di dalam leksikon tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah etnolinguistik seni pertunjukan tradisional. Secara praktis, riset ini berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah untuk mendukung pelestarian Ebeg sebagai warisan budaya lokal serta sarana edukasi bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai budaya di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik untuk mendeskripsikan klasifikasi leksikon Ebeg dan mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan pada April 2026 di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, dengan berfokus pada kelompok seni Ebeg yang masih aktif mempertahankan tradisi pertunjukan beserta unsur ritual yang menyertainya.

Informan penelitian berjumlah lima orang, yang terdiri atas dua pegiat seni, satu pengrawit, dan dua penari Ebeg. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai kesenian Ebeg di Kabupaten Banjarnegara. Data penelitian berupa leksikon yang digunakan dalam kesenian Ebeg, konteks penggunaannya, serta makna kultural yang berkaitan dengan leksikon tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi leksikon dalam konteks pertunjukan dan praktik budaya, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai arti, fungsi, dan pemaknaan leksikon menurut informan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung pencatatan data dan memberikan konteks terhadap temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam audio-visual, dan catatan lapangan (*fieldnotes*).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun, ditranskripsikan, serta diperiksa untuk mengidentifikasi leksikon yang berkaitan dengan kesenian Ebeg. Kedua, data dikondensasikan melalui pemilihan dan pengelompokan leksikon yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, leksikon disajikan dan diklasifikasikan menggunakan analisis domain Spradley (1997) berdasarkan hubungan makna dan konteks budayanya ke dalam tiga ranah, yaitu (1) ritual pra-pementasan, (2) tahapan pertunjukan, serta (3) pelaku dan peran spiritual. Keempat, makna kultural setiap leksikon diinterpretasikan dengan mempertimbangkan arti, fungsi, konteks penggunaan, serta penjelasan informan. Interpretasi tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi keterkaitan leksikon dengan sistem kepercayaan, kosmologi, nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat Banjarnegara. Kelima, hasil interpretasi diperiksa kembali dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelum kesimpulan ditarik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lima informan, yaitu dua pelaku seni, satu pengrawit, dan dua penari Ebeg, untuk memperoleh kesesuaian informasi mengenai leksikon dan makna kultural dalam kesenian Ebeg. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi data sehingga hasil klasifikasi leksikon dan interpretasi makna kultural memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, berhasil diidentifikasi 25 leksikon yang digunakan dalam kesenian Ebeg masyarakat Banjarnegara. Leksikon-leksikon tersebut diperoleh melalui observasi pertunjukan, wawancara dengan pawang, penari, pengrawit, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi lapangan. Berdasarkan analisis domain Spradley (1997), leksikon tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah budaya, yaitu (1) ritual pra-pementasan, (2) tahapan pertunjukan, dan (3) pelaku serta peran spiritual. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sistem leksikon Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai penanda unsur-unsur pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan budaya yang berkaitan dengan ritual, kepercayaan, kosmologi, dan praktik spiritual masyarakat Banjarnegara.

Berdasarkan analisis domain Spradley (1997), hubungan antarleksikon dalam kesenian Ebeg menunjukkan adanya struktur pengetahuan budaya yang tersusun secara sistematis. Hubungan semantik yang ditemukan meliputi hubungan jenis dari *(strict inclusion)*, bagian dari *(part-whole relationship)*, dan fungsi dari *(means-end relationship)*. Melalui hubungan tersebut, leksikon Ebeg membentuk tiga domain budaya utama, yaitu ritual pra-pementasan, tahapan pertunjukan, serta pelaku dan peran spiritual. Ketiga domain tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan sistem budaya yang mengatur persiapan, pelaksanaan, dan pengelolaan pengalaman spiritual dalam pertunjukan Ebeg masyarakat Banjarnegara.

Tabel 1.1 Klasifikasi Ritual Pra Pementasan

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1.	*Padusan*	Kegiatan mandi sebelum pementasan yang dimaknai sebagai penyucian diri.	Berkaitan dengan konsep resik lahir batin, yaitu persiapan diri secara fisik dan batin sebelum mengikuti rangkaian ritual Ebeg.
2.	*Nyekar*	Kegiatan berziarah atau menaburkan bunga di makam sebelum pementasan.	Berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Penaburan bunga menjadi bagian dari praktik ziarah yang menyertai persiapan pementasan Ebeg.
3.	*Sowan*	Kegiatan berdoa di makam pada malam hari sebelum pementasan berdasarkan rangkuman hasil penelitian.	Berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Penggunaan istilah sowan dapat dikaji melalui maknanya dalam budaya Jawa sebagai tindakan menghadap atau berkunjung kepada pihak yang dihormati.

Tabel 1.2 Klasifikasi Ranah Tahapan Pertunjukan

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1.	*Lampah sekar*	Rangkaian gerak tari yang dilakukan dari awal hingga akhir pertunjukan Ebeg.	Merepresentasikan keteraturan dan kesinambungan tahapan pertunjukan. Leksikon ini menunjukkan bahwa gerakan tari dipahami sebagai rangkaian yang memiliki susunan, bukan sekadar gerakan yang dilakukan secara acak.
2	*Ngidung*	Kegiatan melantunkan kidung atau tuturan tertentu oleh pawang sebelum pertunjukan berlangsung. Berdasarkan rangkuman penelitian, kegiatan ini	Berkaitan dengan dimensi ritual dalam pertunjukan Ebeg. Tuturan yang dilantunkan pawang memiliki fungsi ritual menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya. Makna ini perlu dipahami dalam konteks praktik budaya setempat.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

		disertai penggunaan dupa atau kemenyan.	
3.	*Bendrongan*	Bagian pertunjukan yang ditandai dengan penampilan penari pembuka pada awal pementasan.	Menandai dimulainya pertunjukan secara simbolis. Dalam konteks Ebeg, tahap pembuka ini dapat dikaji sebagai penanda peralihan menuju rangkaian pertunjukan berikutnya.
4	*Kiprahan*	Bagian pertunjukan yang menampilkan gerakan tari secara berkelompok dengan gerakan yang dinamis dan kuat.	Merepresentasikan kekompakan dan kekuatan kolektif para penari. Makna tersebut berkaitan dengan karakter gerakan yang dilakukan secara bersama-sama dalam pertunjukan.
5.	*Janturan*	Tahapan yang dalam rangkuman hasil penelitian ditandai dengan mulai berubahnya kondisi penari menuju keadaan mendem.	Menandai perubahan kondisi penari dalam rangkaian pertunjukan, khususnya peralihan menuju keadaan yang oleh masyarakat setempat disebut mendem.
6.	*Mendem*	Keadaan penari yang dipercaya mengalami kemasukan atau pengaruh entitas spiritual selama pertunjukan Ebeg.	Merepresentasikan kepercayaan spiritual masyarakat pendukung Ebeg mengenai hubungan antara manusia dan entitas yang diyakini hadir dalam pertunjukan. Istilah ini perlu dipahami berdasarkan kerangka kepercayaan lokal, bukan sebagai penetapan kondisi medis..

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

7.	*Glangsaran*	Tahapan yang dalam rangkuman penelitian ditandai dengan gerakan penari yang intens ketika mengalami mendem, sebelum ditangani oleh pawang.	Menggambarkan tahapan pertunjukan yang membutuhkan peran pawang untuk menangani keadaan penari. Makna kulturalnya berkaitan dengan peran pengendalian ritual dalam pelaksanaan Ebeg.

Tabel 1.3 Klasifikasi Ranah Pelaku dan Peran Spiritual

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1.	*Pawang*	Orang yang bertugas memimpin atau menangani aspek ritual dalam pertunjukan Ebeg.	Merepresentasikan peran pemimpin ritual yang memiliki kewenangan dalam rangkaian praktik spiritual Ebeg, termasuk menangani penari yang mengalami mendem.
2.	*Endang*	Entitas yang dipercaya hadir atau merasuki penari dalam konteks pertunjukan Ebeg.	Merepresentasikan kepercayaan masyarakat pendukung Ebeg terhadap keberadaan entitas spiritual yang berkaitan dengan pengalaman mendem.
3.	*Setruman*	Proses atau praktik yang dalam rangkuman penelitian dikaitkan dengan upaya membuat penari mengalami mendem.	Berkaitan dengan praktik ritual yang dipercaya menjadi penghubung antara penari dan pengalaman spiritual dalam pertunjukan Ebeg.
4.	*Nambani*	Tindakan menangani atau memulihkan kondisi penari yang mengalami mendem oleh pawang.	Merepresentasikan fungsi pawang dalam menjaga keberlangsungan pertunjukan dan menangani penari berdasarkan tata cara yang dipercaya dalam tradisi Ebeg.
5.	*Kethekan*	Bentuk mendem yang ditandai dengan perilaku atau gerakan menyerupai monyet dan suara yang menyerupai suara monyet.	Merepresentasikan penggambaran karakter hewan dalam pertunjukan. Varian mendem ini yang membalik ketegangan ritual menjadi tawa. Menunjukkan Ebeg memiliki dimensi hiburan dan keluwesan ekspresi.
6.	*Mendem tapa*	Bentuk mendem yang dalam rangkuman penelitian dikaitkan dengan penggunaan dupa.	Menunjukkan keterkaitan antara praktik mendem dan perlengkapan ritual dalam pertunjukan Ebeg.
7.	*Ganda mayit*	Bentuk mendem yang digambarkan menyerupai pocong, dengan kondisi tubuh yang kaku.	Merepresentasikan penggambaran sosok yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai dunia roh atau kematian.
8.	*Cakilan*	Bentuk mendem yang ditandai dengan gerakan atau karakter menyerupai	Menunjukkan keterkaitan pertunjukan Ebeg dengan khazanah tokoh pewayangan Jawa.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

		tokoh Cakil dalam pewayangan.	
9.	*Jaran sembrani*	Bentuk mendem yang ditandai dengan gerakan menyerupai kuda.	Merepresentasikan penggunaan karakter kuda dalam ekspresi gerak pertunjukan. Makna simbolis mengenai kekuatan atau kepahlawanan prajurit Jawa.
10.	*Kuntulan*	Bentuk mendem yang ditandai dengan gerakan menyerupai burung kuntul atau bangau putih.	Menunjukkan penggunaan karakter burung sebagai acuan gerak dalam pertunjukan Ebeg. Meniru gerak burung, melambangkan keluwesan dan keindahan alam.
11.	*Kebo giro*	Bentuk mendem yang dalam rangkuman penelitian dikaitkan dengan penggunaan topeng kerbau.	Melambangkan kekuatan dan kegigihan seperti kerbau.
12.	*Mendem Keris*	Mendem karena sebuah keris	Menunjukkan keterkaitan praktik mendem dengan benda yang memiliki kedudukan khusus dalam kebudayaan Jawa.
13.	*Mendem Pedang*	Mendem dengan atraksi pedang	Menunjukkan penggunaan senjata sebagai unsur dalam ekspresi pertunjukan. Makna simbolis tentang keberanian atau kekuatan.
14.	*Mendem kembang*	Bentuk mendem yang dalam rangkuman penelitian dikaitkan dengan penggunaan bunga.	Menunjukkan keterkaitan bunga dengan praktik ritual Ebeg. Penafsiran bunga sebagai medium spiritual.
15.	*Mendem Singa Jalma*	Bentuk mendem yang ditandai dengan karakter menyerupai singa dan dikaitkan dengan penggunaan barongan.	Merepresentasikan penggambaran karakter singa dalam pertunjukan. Penafsiran tentang kekuatan, kegagahan, atau perlindungan

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PEMBAHASAN

Ranah Ritual Pra-Pementasan sebagai Representasi Relasi Manusia dan Leluhur

Leksikon *padusan*, *nyekar*, dan *sowan* menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memandang pertunjukan Ebeg sebagai aktivitas budaya yang memiliki dimensi sakral. Ketiga leksikon tersebut tidak hanya merujuk pada rangkaian aktivitas yang dilakukan sebelum pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur dan kekuatan adikodrati. Keberadaan leksikon khusus untuk menamai tahapan pra-pementasan menunjukkan bahwa masyarakat pendukung Ebeg menempatkan persiapan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pertunjukan. Dalam perspektif etnolinguistik, penamaan terhadap aktivitas budaya tertentu mencerminkan pentingnya aktivitas tersebut dalam sistem pengetahuan masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Oleh karena itu, *padusan*, *nyekar*, dan *sowan* dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun mengenai keselarasan hubungan antara manusia, leluhur, dan dunia spiritual.

Padusan mencerminkan konsep *resik lahir batin* yang dikenal luas dalam budaya Jawa. Pembersihan tubuh melalui mandi tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga kebersihan fisik, tetapi juga sebagai proses penyucian diri sebelum memasuki ruang ritual. Dalam konteks ini, tubuh dipandang sebagai media yang harus dipersiapkan agar selaras dengan suasana sakral pertunjukan. Makna tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memandang keselarasan antara kondisi fisik dan spiritual sebagai prasyarat penting dalam pelaksanaan Ebeg. Praktik *padusan* juga merefleksikan keyakinan bahwa keberhasilan pertunjukan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis para pelaku, tetapi juga oleh kesiapan batin dalam menjalankan rangkaian ritual yang menyertainya. Dengan demikian, *padusan* berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mempersiapkan individu memasuki ruang sakral sekaligus menegaskan pentingnya nilai kesucian, pengendalian diri, dan keharmonisan antara aspek jasmani dan rohani dalam kehidupan masyarakat pendukung Ebeg. Dalam perspektif etnolinguistik, keberadaan leksikon *padusan* menunjukkan bahwa praktik penyucian diri menempati posisi penting dalam sistem pengetahuan budaya masyarakat Banjarnegara dan menjadi bagian dari cara mereka membangun hubungan yang harmonis dengan dunia spiritual.

Nyekar dan *sowan* memperlihatkan kuatnya penghormatan terhadap leluhur dalam sistem budaya masyarakat Banjarnegara. Melalui *nyekar*, pelaku Ebeg menyampaikan penghormatan sekaligus memohon restu kepada leluhur yang diyakini masih memiliki keterhubungan dengan kehidupan keturunannya. Sementara itu, penggunaan leksikon *sowan* menunjukkan bahwa leluhur diposisikan sebagai pihak yang dihormati dan memiliki otoritas simbolik. Pemilihan kata *sowan* yang dalam budaya Jawa berarti menghadap kepada orang yang dituakan mengindikasikan adanya relasi sosial yang tetap dipertahankan meskipun berada dalam dimensi yang berbeda. Dengan demikian, kedua leksikon tersebut merepresentasikan pandangan bahwa hubungan antara manusia dan leluhur bersifat berkelanjutan serta menjadi bagian dari keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Jika ditinjau lebih jauh, ketiga leksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memandang keberhasilan pertunjukan tidak semata-mata ditentukan oleh keterampilan artistik para pelaku, tetapi juga oleh kesiapan spiritual yang dilakukan sebelum pementasan. Dalam kosmologi Jawa, kehidupan dipahami sebagai hubungan yang harus dijaga keseimbangannya antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan adikodrati. Oleh karena itu, ritual *padusan*, *nyekar*, dan *sowan* dapat dipahami sebagai mekanisme budaya untuk menciptakan harmoni antardimensi tersebut. Bahasa yang digunakan untuk menamai ritual-ritual tersebut sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan budaya mengenai tata cara membangun hubungan yang harmonis dengan leluhur dan dunia spiritual.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Ranah Tahapan Pertunjukan sebagai Sistem Pengetahuan Ritual

Ranah tahapan pertunjukan meliputi *lampah sekar, ngidung, bendrongan, kiprahan, janturan, mendem,* dan *glangsaran*. Keseluruhan leksikon tersebut membentuk rangkaian proses yang menggambarkan perjalanan ritual dalam pertunjukan Ebeg. Keberadaan istilah yang berbeda pada setiap tahapan menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki sistem pengetahuan lokal yang mengatur jalannya pertunjukan secara terstruktur, mulai dari tahap pembukaan hingga fase puncak kesurupan.

Leksikon *lampah sekar, bendrongan,* dan *kiprahan* menunjukkan bahwa pertunjukan Ebeg tidak berlangsung secara spontan, melainkan mengikuti urutan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Istilah *lampah sekar* merujuk pada rangkaian gerak yang tersusun secara sistematis, sedangkan *bendrongan* berfungsi sebagai tahap pembuka sebelum seluruh penari memasuki arena pertunjukan. Setelah itu, *kiprahan* menampilkan gerak tari secara kolektif yang menonjolkan kekompakan dan kekuatan kelompok. Keberadaan ketiga leksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukung Ebeg memandang pertunjukan sebagai proses yang harus dijalankan sesuai tata urutan tertentu agar tercipta keteraturan dan keselarasan dalam pementasan.

Sementara itu, *ngidung* merepresentasikan peran bahasa dalam praktik budaya masyarakat Banjarnegara. Melalui tembang atau mantra yang dilantunkan pawang, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan simbolik untuk membangun hubungan dengan dunia spiritual. Dalam perspektif etnolinguistik, penggunaan mantra dalam *ngidung* menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai tindakan budaya yang memiliki daya performatif, yakni kemampuan untuk menghadirkan atau memengaruhi realitas sosial dan spiritual melalui tuturan.

Leksikon *janturan, mendem,* dan *glangsaran* memperlihatkan adanya sistem klasifikasi lokal mengenai perubahan kesadaran yang dialami penari Ebeg. *Janturan* menandai fase awal ketika penari mulai kehilangan kesadaran normal, *mendem* merujuk pada kondisi kesurupan yang telah berlangsung penuh, sedangkan *glangsaran* menggambarkan fase trance yang lebih intens dengan gerakan tubuh yang sulit dikendalikan. Keberadaan tiga istilah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara tidak memandang kesurupan sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai proses yang memiliki tahapan, tingkat intensitas, dan ciri-ciri yang berbeda. Sistem klasifikasi tersebut mencerminkan pengetahuan budaya lokal yang berkembang melalui pengalaman kolektif para pelaku Ebeg dan diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan leksikon yang berbeda untuk setiap tahapan pertunjukan menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki sistem kategorisasi budaya yang rinci terhadap proses ritual Ebeg. Dalam perspektif etnolinguistik, proses penamaan yang detail mencerminkan tingkat pentingnya suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Semakin rinci suatu aktivitas dikategorikan dalam bahasa, semakin besar pula perhatian budaya yang diberikan terhadap aktivitas tersebut. Dengan demikian, keberadaan leksikon lampah sekar, bendrongan, kiprahan, janturan, mendem, dan glangsaran menunjukkan bahwa pertunjukan Ebeg dipahami sebagai proses ritual yang memiliki tahapan jelas dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengetahuan budaya lokal.

Ranah Pelaku dan Peran Spiritual sebagai Representasi Kosmologi Lokal

Ranah pelaku dan peran spiritual merupakan kelompok leksikon yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Leksikon seperti *pawang, endang, setruman,* dan *nambani* menunjukkan bahwa pertunjukan Ebeg tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai praktik budaya yang melibatkan hubungan antara manusia dan dunia spiritual. Keberadaan istilah-istilah tersebut memperlihatkan adanya sistem peran yang terstruktur dalam mengelola proses ritual dan pengalaman trance yang terjadi selama pertunjukan.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Leksikon *pawang* menempati posisi sentral dalam sistem tersebut. Pawang tidak hanya berperan sebagai pemimpin pertunjukan, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Kemampuan melakukan *setruman* dan *nambani* menunjukkan bahwa pawang memiliki otoritas budaya yang diperoleh melalui penguasaan pengetahuan ritual tertentu. Dalam konteks ini, pawang dipandang sebagai penjaga keseimbangan antara aspek hiburan, ritual, dan keselamatan para penari selama pertunjukan berlangsung.

Sementara itu, leksikon *endang* merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan entitas nonmanusia yang dipercaya dapat hadir dalam pertunjukan Ebeg. Kehadiran istilah khusus untuk menyebut roh yang merasuki penari menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki konseptualisasi tersendiri mengenai dunia gaib. Dalam kosmologi lokal, dunia manusia dan dunia spiritual tidak dipandang sebagai dua ruang yang sepenuhnya terpisah, melainkan dapat saling berinteraksi melalui media ritual tertentu. Pandangan tersebut tercermin dalam penggunaan leksikon *endang* yang menjadi bagian penting dalam praktik Ebeg.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki sistem kosmologi lokal yang memandang keberadaan manusia dan entitas nonmanusia sebagai bagian dari satu kesatuan realitas budaya. Dalam sistem kepercayaan tersebut, roh atau endang tidak selalu diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari lingkungan spiritual yang dapat berinteraksi dengan manusia melalui mekanisme budaya tertentu. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konsep dunia gaib dalam tradisi Ebeg lebih bersifat relasional daripada oposisional. Artinya, hubungan antara manusia dan entitas spiritual dibangun melalui negosiasi budaya yang diatur oleh norma, ritual, dan otoritas pawang.

Leksikon *setruman* dan *nambani* menunjukkan adanya mekanisme budaya yang mengatur proses masuk dan keluarnya roh dalam tubuh penari. Keberadaan kedua istilah tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman trance dipahami sebagai fenomena yang memiliki tata cara, aturan, dan pengendalian tertentu. Dengan demikian, kondisi kesurupan dalam Ebeg tidak dipersepsikan sebagai peristiwa yang terjadi secara acak, melainkan sebagai bagian dari sistem ritual yang berada di bawah kendali pawang dan norma budaya yang berlaku dalam komunitas pendukungnya.

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah keberadaan berbagai klasifikasi lokal mengenai bentuk *mendem*, seperti *kethekan, mendem tapa, ganda mayit, cakilan, jaran sembrani, kuntulan, kebo giro, mendem keris, mendem pedang, mendem kembang,* dan *mendem singa jalma*. Variasi leksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki sistem kategorisasi yang rinci terhadap pengalaman trance. Pengelompokan dilakukan berdasarkan karakter gerak, sosok yang diyakini merasuki penari, maupun media yang menjadi pemicu kesurupan.

Keberadaan klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kesurupan telah menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menariknya, kategori-kategori *mendem* tidak hanya merefleksikan unsur spiritual, tetapi juga memperlihatkan hubungan Ebeg dengan berbagai unsur budaya lain, seperti pewayangan pada *cakilan*, simbol keprajuritan pada *jaran sembrani* dan *mendem pedang*, penghormatan terhadap pusaka pada *mendem keris*, serta representasi alam melalui *kuntulan* dan *kebo giro*. Dengan demikian, berbagai bentuk *mendem* dapat dipahami sebagai cerminan kosmologi lokal yang mengintegrasikan unsur manusia, alam, leluhur, hewan simbolik, dan dunia gaib ke dalam satu sistem makna budaya.

Dalam perspektif etnolinguistik, keberagaman leksikon tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana klasifikasi budaya. Semakin rinci suatu fenomena dikategorikan dalam bahasa, semakin penting fenomena tersebut dalam kehidupan masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Oleh karena itu, banyaknya variasi leksikon *mendem* mengindikasikan bahwa pengalaman trance menempati posisi yang signifikan dalam sistem pengetahuan budaya masyarakat Banjarnegara serta menjadi bagian penting dari identitas kesenian Ebeg.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan klasifikasi leksikon Ebeg masyarakat Banjarnegara berdasarkan ranah budaya serta mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon Ebeg membentuk tiga domain budaya utama, yaitu ritual pra-pementasan, tahapan pertunjukan, serta pelaku dan peran spiritual. Ketiga domain tersebut menunjukkan bahwa sistem leksikon Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai penanda unsur-unsur pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan budaya yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur, komunitas sosial, dan dunia spiritual dalam tradisi Ebeg.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa leksikon-leksikon Ebeg merefleksikan nilai penyucian diri, penghormatan kepada leluhur, solidaritas kelompok, serta keyakinan terhadap keberadaan entitas spiritual yang menjadi bagian dari kosmologi masyarakat Banjarnegara. Keberagaman klasifikasi lokal mengenai mendem menunjukkan adanya sistem kategorisasi budaya yang kompleks terhadap pengalaman spiritual. Temuan tersebut menegaskan bahwa fenomena trance dalam tradisi Ebeg tidak dipahami semata sebagai bagian dari pertunjukan, melainkan sebagai unsur penting dalam sistem pengetahuan budaya yang membentuk cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia, leluhur, dan dunia spiritual.

Secara etnolinguistik, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasi, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan budaya masyarakat. Temuan penelitian memperkaya kajian etnolinguistik dengan menunjukkan bahwa leksikon kesenian tradisional tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga berperan sebagai representasi sistem pengetahuan budaya, kosmologi lokal, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan bahasa, praktik budaya, dan konstruksi makna dalam seni pertunjukan tradisional Jawa. Dengan demikian, dokumentasi leksikon Ebeg tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian pengetahuan budaya lokal yang diwariskan melalui bahasa.

Temuan penelitian ini merepresentasikan leksikon yang masih aktif digunakan oleh informan dan kelompok Ebeg yang menjadi lokasi penelitian sehingga masih dimungkinkan terdapat variasi leksikon lain pada kelompok Ebeg di wilayah yang berbeda. Mengingat penelitian ini menemukan adanya sistem klasifikasi budaya yang rinci dalam leksikon Ebeg, penelitian selanjutnya dapat mengkaji variasi leksikon Ebeg antarwilayah di kawasan Banyumasan, penggunaan bahasa dalam mantra dan tembang Ebeg, serta dinamika perubahan leksikon akibat modernisasi dan regenerasi pelaku seni. Kajian lanjutan tersebut berpotensi memperkaya pemahaman mengenai hubungan bahasa, budaya, dan keberlanjutan tradisi lokal dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, pelestarian leksikon Ebeg tidak hanya penting bagi keberlangsungan kesenian tradisional, tetapi juga bagi pemeliharaan pengetahuan budaya masyarakat Banjarnegara yang terepresentasi melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alan. (2021). Implementasi bahasa adat Mombesara pada proses upacara adat perkawinan masyarakat suku Tolaki di Kota Kendari. Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15(2), 102–112. https://doi.org/10.21107/prosodi.v15i2.12176

Aprialzen, Z., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2022). Leksikon budaya dalam seni tari tradisional Melayu Sambas: Kajian etnolinguistik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 12(6), 1628–1635. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/66913/75676598091

Duranti, A. (1997). Linguistic anthropology. Cambridge University Press.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Erawati, N. K. R., Laksmi, N. K. P. A., & Suparwa, I. N. (2023). The historical dynamics of the archaistic lexicon in modern Balinese languages. Journal of Language Teaching and Research, 14(1), 172–180. https://doi.org/10.17507/jltr.1401.18

Foley, W. A. (1997). Anthropological linguistics: An introduction. Blackwell Publishers.

Handayani, L., Darsono, T., Haryono, S., Indriyanto, R., Cahyono, I. N., Maulana, H. C., & Wicaksana, A. B. (2024a). Sajian gendhing Eling-eling untuk pergelaran Ebeg pada grup seni tradisional Budaya Laras, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Varia Humanika, 5(2), 26–35. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5818268

Handayani, L., Haryono, S., Malarsih, M., Yulianto, A., Siswati, S., Kurniawan, D. F., Kusuma, G. S., Maulana, H. C., & Vivadi, M. R. (2024b). Regenerasi pelaku seni pertunjukan tradisional Banyumas: Studi pada grup Ebeg Anak-Anak Budaya Laras, Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Dalam Bookchapter Seni Pertunjukan. Universitas Negeri Semarang. https://doi.org/10.15294/bs.v1i1.181

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Direktori Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Kesenian Ebeg (No. Registrasi 202101372). Direktorat Jenderal Kebudayaan. https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/

Mawardika, R. (2020). Satuan-satuan lingual dalam sesaji pertunjukan Ebeg Muda Budaya di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga (Kajian etnolinguistik) [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository UNNES. https://lib.unnes.ac.id/41190/1/2111416037.pdf

Novella, A. N. (2022). Indhang dalam pertunjukan Ebeg Sapa Nyana Desa Karangjati Kabupaten Banjarnegara [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository UNNES.

Octaviani, N. I., & Fateah, N. (2025). Exploring the semantic significance of lexicon in Ebeg traditional art of Kebumen Regency. Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature), 9(3), 445–462. https://doi.org/10.33019/lire.v9i2.466

Puspitasari, D., & Saksono, S. T. (2024). Tajhin Sorah dan Tajhin Sappar: Eksplorasi makna simbolis dalam bingkai budaya Madura. Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 18(2), 143–152. https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.27381

Puspitasari, D., & Saksono, S. T. (2025). Tari Pecut dalam tradisi Karapan Sapi: Representasi budaya Madura. Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19(1), 1–10. https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29539

Rizkia, I., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. Kajian Linguistik dan Sastra, 2(2), 141–150. https://doi.org/10.22437/kalista.v2i2.23262

Sholikhah, A., & Widodo, A. (2022). Akulturasi budaya Jawa Sunda pada masyarakat Kutasari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 91–101. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1271

Spradley, J. P. (1997). Metode etnografi. Tiara Wacana.

Waltono, A. (2011). Tembang iringan pada kesenian Ebeg di Kabupaten Banjarnegara [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repository UNNES.

Copyright (c) 2026 Nur Fateah, Tommi Yuniawan, Imam Baihaqi, Susy Zahra Annisa Faradilla. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.